

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian dan Jenis-jenis Rasio Keuangan

2.1.1 Pengertian Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan suatu teknik analisis untuk mengetahui hubungan dari pos-pos atau akun-akun dalam laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi secara individu atau kombinasi antara kedua laporan tersebut. Analisis rasio keuangan digunakan sebagai alat untuk menganalisa laporan keuangan dalam menilai kondisi keuangan perusahaan. Rasio keuangan menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan antara jumlah tertentu dengan jumlah yang lainnya dengan alat rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberikan gambaran kepada pengalalisa tentang baik atau buruknya posisi keuangan suatu perusahaan serta bertujuan untuk melihat sampai seberapa jauh ketepatan kebijakan manajemen dalam mengolah keuangan perusahaan dalam setiap tahunnya.

Menurut Kasmir (2016:104) "analisis rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya".

Menurut Hery (2018:113) pengertian analisis rasio keuangan adalah:

Suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya dan menelaah masing-masing unsur tersebut dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri.

Menurut Harahap (2015:297) rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti).

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat diketahui bahwa analisis rasio keuangan adalah kegiatan menganalisa atau membedah laporan keuangan dengan cara membandingkan angka-angka, membagi satu angka dengan angka lainnya sehingga didapat pengertian dan pemahaman yang relevan atas angka tersebut untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan sehingga tujuan memaksimalkan keuangan perusahaan dapat dicapai.

2.1.2 Jenis-jenis Rasio Keuangan

Setiap rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan dan arti tertentu. Kemudian, setiap hasil dari rasio yang diukur diinterpretasikan sehingga menjadi berarti bagi pengambilan keputusan. Berikut adalah bentuk-bentuk rasio keuangan menurut beberapa ahli keuangan:

Menurut Kasmir (2016:127-214), menggolongkan rasio keuangan sebagai berikut:

- a. Rasio Likuiditas
Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek
- b. Rasio Solvabilitas
Rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya.
- c. Rasio Aktivitas
Rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya.
- d. Rasio Profitabilitas
Rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan.

Menurut Riyanto (2015:331), rasio keuangan yang sering digunakan adalah sebagai berikut:

- a) Rasio Likuiditas
Rasio likuiditas adalah rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur likuiditas perusahaan.
- b) Rasio Leverage
Rasio leverage adalah rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai berapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan utang.
- c) Rasio Aktivitas
Rasio aktivitas adalah rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai berapa besar efektivitas perusahaan dalam mengerjakan sumber-sumber dananya.
- d) Rasio Profitabilitas
Rasio profitabilitas adalah rasio-rasio yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan-keputusan.

Analisis rasio keuangan atas laporan laporan keuangan akan menggambarkan atau menghasilkan suatu pertimbangan terhadap baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan perusahaan, serta bertujuan untuk menentukan seberapa efektif dan efisien dalam kebijaksanaan manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan setiap tahunnya. Rasio-rasio tersebut telah dijelaskan diatas, berikut penulis akan menjelaskan lebih lanjut rasio keuangan

yang berkaitan dengan masalah, yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas.

2.1.2.1 Rasio Likuiditas

Menurut Munawir (2014:71), rasio likuiditas adalah:

Rasio yang digunakan untuk menganalisa dan mengintepretasikan posisi keuangan jangka pendek, tetapi juga sangat membantu manajemen untuk mengecek efisiensi modal kerja yang digunakan dalam perusahaan.

Sedangkan menurut Kasmir (2016:129) pengertian rasio likuiditas adalah sebagai berikut:

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo.

Tujuan dan manfaat rasio likuditas untuk perusahaan menurut Kasmir (2016:132) adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang secara jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Bagi pihak luar perusahaan, seperti pihak penyandang dana (kreditor), investor, distributor, dan masyarakat luas, rasio likuiditas bermanfaat untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kepada pihak ketiga.

Jenis-jenis rasio likuiditas adalah sebagai berikut:

- a. Rasio lancar (*current ratio*) menurut Kasmir (2016:134) adalah:

Rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo.

Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio lancar atau *current ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar (Current Assets)}}{\text{Kewajiban Lancar (Current Liabilities)}}$$

- b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*) menurut Kasmir (2016:138) adalah:

Rasio Cepat (*Quick Ratio*) atau rasio sangat lancar atau *acid test ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka panjang) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (*inventory*).

Rumus yang digunakan untuk menghitung Rasio Cepat atau *Quick Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Asset} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

- c. Rasio Kas (*Cash Ratio*) menurut Kasmir (2016:138) adalah:

Rasio kas atau (*cash ratio*) merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat).

Rumus yang digunakan untuk menghitung Rasio kas atau *cash ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas atau Setara Kas}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

- d. Rasio Perputaran Kas (*Cash Turnover*) menurut Kasmir (2016:140) adalah:

Rasio perputaran kas (*cash turnover*) berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan.

Rumus yang digunakan untuk menghitung Rasio perputaran kas atau *cash turnover* adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

- e. Inventory to Net Working Capital menurut Kasmir (2016:142) adalah:

Inventory to Net Working Capital merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Inventory to Net Working Capital* adalah sebagai berikut:

$$\text{Inventory to NWC} = \frac{\text{Inventory}}{\text{Current Assets} - \text{Current Liabilities}}$$

Tabel 2.1
Standar Industri Rasio Likuiditas

No	Jenis Rasio	Standar Industri
1	<i>Current Ratio</i> (Rasio Lancar)	2 kali
2	<i>Quick Ratio</i> (Rasio Cepat)	1,5 kali
3	<i>Cash Ratio</i> (Rasio Kas)	50 %
4	<i>Cash Turnover</i> (Perputaran Kas)	10 %
5	<i>Inventory to Net Working Capital</i>	12 %

Sumber: Kasmir (2016: 143)

Dalam penulisan laporan akhir ini, penulis menggunakan dua rasio likuiditas, yaitu Rasio Lancar (*Current Ratio*) dan Rasio Kas (*Cash Ratio*).

2.1.2.2 Rasio Solvabilitas

Menurut Kasmir (2016:150)

Rasio solvabilitas atau *lverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

Tujuan perhitungan rasio solvabilitas menurut Kasmir (2016:153) adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor);
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran Pinjaman termasuk bunga);
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal;
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang;
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva;
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang;
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki; dan
8. Tujuan lainnya.

Jenis-jenis Rasio Solvabilitas adalah sebagai berikut ;

- a. *Debt to Assets Ratio* (Debt Ratio) menurut Kasmir (2016:156) adalah :

Debt Ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Debt to Assets Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to asset ratio} = \frac{\text{Total Debt (Total Utang)}}{\text{Total Assets (Total Aset)}}$$

- b. *Debt to Equity Ratio* menurut Kasmir (2016:157) adalah :

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan.

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Debt to Equity Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}}$$

- c. *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDtER) menurut Kasmir (2016:159) adalah :

Long Term Debt to Equity Ratio merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Long Term Debt to Equity Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{LTDtER} = \frac{\text{Long Term Debt (Utang Jangka Panjang)}}{\text{Equity (Ekuitas)}}$$

- d. *Times Interest Earned* menurut Kasmir (2016:160) adalah :

Times Interest Earned atau jumlah kali perolehan bunga merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana pendapatan dapat menurun tanpa membuat perusahaan merasa malu karena tidak mampu membayar biaya bunga tahunannya.

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Times Interest Earned* adalah sebagai berikut:

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{EBIT (Laba setelah Pajak)}}{\text{Interest (Biaya Bunga)}}$$

- e. *Fixed Charge Coverage* (FCC) menurut Kasmir (2016:162) adalah :

Fixed Charge Coverage atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang menyerupai *Times Interest Earned* Rasio. Hanya saja perbedaannya

adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease Contract*). Biaya tetap merupakan biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang.

Rumus yang digunakan untuk mencari *Fixed Charge Coverage* adalah sebagai berikut:

$$FCC = \frac{EBT + \text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa (Lease)}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa (Lease)}}$$

Tabel 2.2
Standar Industri Rasio Solvabilitas

No	Jenis Rasio	Standar Industri
1	<i>Debt to Assets Ratio (Debt Ratio)</i>	35 %
2	<i>Debt to Equity Ratio</i>	90 %
3	<i>Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)</i>	10 kali
4	<i>Times Interest Earned</i>	10 kali
5	<i>Fixed Charge Coverage (FCC)</i>	10 kali

Sumber: Kasmir (2016:164)

Dalam penulisan laporan akhir ini, penulis menggunakan dua rasio solvabilitas, yaitu *Debt to Assets Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*.

2.1.2.3 Rasio Aktivitas

Menurut Kasmir (2016: 172)

Rasio aktivitas (*activity ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan.

Tujuan perhitungan rasio aktivitas menurut Kasmir (2016: 173) adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.
2. Untuk menghitung hari rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*),

di mana hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.

3. Untuk menghitung berapa hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang.
4. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan (*working capital turn over*)
5. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam suatu periode.
6. Untuk mengukur penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan.

Jenis-jenis rasio aktivitas adalah sebagai berikut:

- a. Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*) menurut Kasmir (2016: 176)

Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah (dibandingkan dengan rasio tahun sebelumnya) dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik.

Rumus yang digunakan untuk menghitung perputaran piutang adalah sebagai berikut:

$$\text{Receivable Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata - rata Piutang}}$$

- b. Perputaran Sediaan (*Inventory Turn Over*) Menurut Kasmir (2016: 180)

Perputaran sediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan (*Inventory*) ini berputar dalam suatu periode. Dapat diartikan pula bahwa perputaran sediaan merupakan rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah barang sediaan diganti dalam satu tahun.

Rumus yang digunakan untuk menghitung Perputaran Sediaan adalah sebagai berikut:

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{Harga Pokok Barang yang dijual}}{\text{Sediaan}}$$

- c. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*) menurut Kasmir (2016: 182) adalah :

Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*) merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode atau dalam suatu periode. Untuk mengukur rasio ini, membandingkan antara penjualan dengan modal kerja atau rata-rata modal kerja.

Rumus yang digunakan untuk menghitung Perputaran Sediaan adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja}}$$

- d. Perputaran Aset Tetap (*Fixed Assets Turnover*) menurut Kasmir (2016: 184) adalah :

Fixed Assets Turn Over merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode. Atau dengan kata lain, untuk mengukur apakah perusahaan sudah menggunakan kapasitas aktiva tetap sepenuhnya atau belum.

Rumus yang digunakan untuk menghitung Perputaran Aset Tetap adalah sebagai berikut:

$$\text{Fixed Asset Turn Over} = \frac{\text{Penjualan (Sales)}}{\text{Total Aktiva Tetap (Total Fixed Assets)}}$$

- e. Perputaran Total Aset (*Total Assets Turnover*) menurut Kasmir (2016: 185) adalah :

Perputaran Total Aset (*Total Assets Turnover*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.

Rumus yang digunakan untuk menghitung Perputaran Total Aset adalah sebagai berikut:

$$\text{Total Assets Turn Over} = \frac{\text{Penjualan (Sales)}}{\text{Total Aktiva (Total Assets)}}$$

Tabel 2.3
Standar Industri Rasio Aktivitas

No	Jenis Rasio	Standar Industri
1	Perputaran Piutang (<i>Receivable Turn Over</i>)	15 kali
2	Perputaran Persediaan (<i>Inventory Turn Over</i>)	20 kali
3	Perputaran Modal Kerja (<i>Working Capital Turn Over</i>)	6 kali
4	Perputaran Aset Tetap (<i>Fixed Assets Turn Over</i>)	5 kali
5	Perputaran Total Aset (<i>Total Assets Turn Over</i>)	2 kali

Sumber: Kasmir (2016: 187)

2.1.2.4 Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2016:196)

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi.

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan menurut Kasmir (2016:196), yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.
7. Dan tujuan lainnya.

Jenis- jenis rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

- a. *Profit Margin On Sales* menurut Kasmir (2016:199)

Profit Margin On Sales atau *Ratio Profit Margin* atau margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur laba atas penjualan. Terdapat dua rumus untuk mencari profit margin, yaitu sebagai berikut :

- a) Margin Laba Kotor menurut Kasmir (2016:199)

Margin laba kotor menunjukkan laba yang relatif terhadap perusahaan, dengan cara penjualan bersih dikurangi harga pokok

penjualan. Rasio ini merupakan cara untuk penetapan harga pokok penjualan.

Rumus yang digunakan untuk menghitung Margin Laba Kotor adalah sebagai berikut:

$$\textit{Profit Margin} = \frac{\textit{Penjualan Bersih} - \textit{HPP}}{\textit{Sales}}$$

b) Margin Laba Bersih menurut Kasmir (2016:200)

Margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan.

Rumus yang digunakan untuk menghitung Margin Laba Bersih adalah sebagai berikut:

$$\textit{Net Profit Margin} = \frac{\textit{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\textit{Sales}}$$

b. Hasil Pengembalian Investasi (*Return On Investment/ROI*) menurut Kasmir (2016:201) adalah sebagai berikut:

Hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama *return on investment* (ROI) atau *return on assets* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan.

Rumus yang digunakan untuk menghitung *return on investment* (ROI)

adalah sebagai berikut:

$$\textit{ROI} = \frac{\textit{Earning After Interest and Tax}}{\textit{Total Assets}}$$

c. Hasil Pengembalian Ekuitas (*Return On Equity/ROE*) menurut Kasmir (2016:201) adalah sebagai berikut:

Hasil pengembalian ekuitas (*return on equity/ROE*) atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

Rumus untuk mencari *return on equity* (ROE) adalah sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}}$$

Tabel 2.4
Standar Industri Rasio Profitabilitas

No	Jenis Rasio	Standar Industri
1	Margin Laba Bersih (<i>Net Profit Margin</i>)	20%
2	<i>Return On Investment</i> (ROI)	30%
3	<i>Return On Equity</i> (ROE)	40%

Sumber: Kasmir (2016:208)

Dalam penulisan laporan akhir ini, penulis menggunakan dua rasio profitabilitas yaitu *Return On Investment* dan *Return On Equity*.